

Analisis Pengaruh Produksi, Konsumsi, Kurs, dan Harga Kedelai Lokal Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia

Putri Kurnia Sari^{*)}

¹⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
e-mail correspondence: 21011010043@student.upnjatim.ac.id ^{*)}

Received: 05-07-2025

Revised: 25-08-2025

Accepted: 31-08-2025

Info Artikel

Keywords:

Soybean Imports; Soybean Production; Soybean Consumption; Exchange Rate; Local Soybean Prices.

Kata Kunci:

Impor Kedelai; Produksi Kedelai; Konsumsi Kedelai; Kurs; Harga Kedelai Lokal.

Abstract

Soybeans are one of the important and strategic commodities in Indonesia, playing a significant role in both the food and industrial sectors. Soybeans are also considered a more economical alternative source of protein. This study aims to analyze the effect of domestic soybean production, exchange rate, and local soybean prices on the volume of soybean imports in Indonesia.

The analytical method used is multiple regression analysis with classical assumption testing based on the Best Linear Unbiased Estimate (BLUE) approach, supported by EViews version 12 software. The data used in this study are secondary data covering the period 2015–2022. The data sources were obtained from Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Agriculture, and UNCTAD.

The findings indicate that domestic soybean production has a significant effect on Indonesia's soybean import volume, while local soybean consumption, exchange rate, and local soybean prices do not show a significant effect on Indonesia's soybean import volume.

Abstrak.

Kedelai merupakan salah satu komoditas penting atau strategis di Indonesia yang berperan dalam sektor pangan dan industri. Kedelai juga termasuk dalam alternatif protein yang lebih ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi domestik kedelai, kurs, dan harga kedelai lokal terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan uji asumsi klasik bersifat Best Linier Unbiased Estimate (BLUE) dengan bantuan perangkat lunak Eviews versi 12. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder mencakup periode 2015-2022, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan UNCTAD. Temuan penelitian menunjukkan bahwa produksi kedelai domestik berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia, sedangkan konsumsi kedelai lokal, kurs dan harga kedelai lokal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia.

INTRODUCTION

Kedelai merupakan salah satu komoditas penting atau strategis di Indonesia yang berperan dalam sektor pangan dan industri. Kedelai juga termasuk dalam alternatif protein yang lebih ekonomis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, kontribusi tanaman pangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 2,6% dengan komoditas tanaman pangan yang terdiri dari lima jenis utama, yaitu padi, jagung, kedelai, kacang, dan ubi (Xyalam et al., 2023). Kedelai adalah salah satu komoditas strategis di Indonesia yang berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kedelai juga merupakan sumber protein nabati yang kaya akan lemak, vitamin, dan mineral, yang banyak dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan populasi, perkembangan industri pangan (seperti tahu, tempe, dan susu), serta peningkatan populasi ternak, kebutuhan akan kedelai akan terus meningkat (Muslim &

Darwis, 2012). Sebagai sumber protein nabati yang relatif terjangkau, kedelai menjadi alternatif penting di tengah meningkatnya kebutuhan gizi masyarakat dan dinamika harga protein hewani. Meskipun memiliki potensi besar dalam produksi domestik, Indonesia hingga saat ini masih sangat bergantung pada impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan nasional. Kebutuhan akan protein dari kedelai akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan. Namun, di sisi lain, pasokan sumber protein di Indonesia masih belum memadai. Menurut Kementerian Pertanian (2024), konsumsi sumber protein hewani dan nabati pada penduduk Indonesia tahun 2022, kacang-kacangan sebesar 8,09% pada urutan kedua setelah ikan.

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 produksi domestik mencapai 576 ribu ton, sedangkan konsumsi kedelai domestik mencapai 2,8 juta ton. Sehingga kesenjangan antara produksi kedelai dengan konsumsi kedelai, yang mengharuskan Indonesia untuk ketergantungan terhadap impor. Selain itu, kedelai bukanlah komoditas tanaman pangan yang menjadi pilihan utama bagi petani untuk dibudidayakan (Nur Mahdi & Suharno, 2019). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh berkurangnya luas lahan komoditas kedelai, menurut Kementerian Pertanian (2020), penurunan ini disebabkan oleh persaingan yang ketat dalam penggunaan lahan dengan komoditas strategis lainnya, seperti jagung dan cabai. Fluktuasi produksi kedelai menunjukkan tantangan yang dihadapi sektor pertanian dalam mengalokasikan lahan secara efisien untuk berbagai komoditas. Kebutuhan untuk menanam komoditas dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi semakin meningkatkan persaingan untuk lahan subur.

Selain produksi dan konsumsi, kurs dan harga kedelai lokal juga mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Perubahan tersebut, memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional dan keputusan terhadap impor. Ketika nilai tukar melemah, biaya impor kedelai akan meningkat, yang dapat mendorong pemerintah dan pelaku industri untuk mencari alternatif lain atau meningkatkan produksi dalam negeri. Kegiatan impor yang menunjukkan kecenderungan peningkatan didorong oleh penguatan nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS. Hal ini berarti bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah, harga kedelai impor akan menjadi lebih tinggi, sedangkan ketika nilai tukar rupiah menguat, harga kedelai impor akan cenderung lebih rendah (Khairunisa, 2022). Sebaliknya, jika harga kedelai lokal tidak kompetitif dibandingkan dengan harga kedelai impor, hal ini dapat menyebabkan peningkatan volume impor untuk memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis terhadap kurs dan harga kedelai lokal sangat penting untuk memahami dinamika pasar kedelai di Indonesia dan merumuskan strategi yang efektif dalam mengurangi ketergantungan pada impor.

Impor kedelai di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, volume impor tercatat sebesar 2.585.809 ton, meningkat menjadi 2.670.086 ton pada tahun 2019, yang mencerminkan kenaikan sebesar 3,3%. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan menjadi 2.475.287 ton, dengan persentase penurunan sebesar 7,3%. Pada tahun 2021 menunjukkan sedikit peningkatan menjadi 2.489.691 ton, meningkat 0,6%. Namun, pada tahun 2022, impor Kembali menurun menjadi 2.324.731 ton, dengan penurunan sebesar 6,6% (Kementerian Pertanian, 2023). Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan ketidakstabilan dalam impor kedelai selama periode tersebut.

Dalam konteks tersebut, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volume impor kedelai menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap impor. Beberapa faktor yang

diduga berperan dalam memengaruhi volume impor antara lain adalah tingkat produksi domestik, tingkat konsumsi domestik, kurs dan harga kedelai lokal. Namun, hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan volume impor belum sepenuhnya jelas dan perlu dianalisis secara empiris.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Produksi, Konsumsi, Kurs, dan Harga Kedelai Lokal Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia”.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh produksi domestik (X1), konsumsi domestik (X2), kurs (X3), dan harga kedelai lokal (X4) terhadap impor kedelai Indonesia (Y) pada tahun 2005-2022. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan dengan uji asumsi klasik bersifat Best Linier Unbiased Estimate (BLUE) dengan bantuan perangkat lunak Eviews versi 12. Hasil estimasi regresi kemudian dianalisis untuk melihat signifikansi dan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap volume impor kedelai. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia, digunakan model regresi dengan persamaan sebagai berikut :

$$V_{Li} = \beta_0 + \beta_1 P_{Di} + \beta_2 K_{Di} + \beta_3 K_i + \beta_4 H_{Li} + e_i$$

Dimana:

V_{Li} = Volume impor

β_0 = Konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

P_{Di} = Produksi domestik (ton)

K_{Di} = Konsumsi domestik (ton)

K_i = Kurs (rupiah)

H_{Li} = Harga lokal (rupiah/kg)

e_i = Kesalahan pengganggu

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi di mana terjadi hubungan linier yang sangat kuat atau bahkan sempurna antara satu atau lebih variabel independen dalam model regresi, sehingga menyebabkan kesulitan dalam membedakan efek masing-masing variabel terhadap variabel dependen (Grace et al., 2021). Setelah melakukan estimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji multikolinearitas, yang dapat dianalisis melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.04E+11	1372.191	NA
X1	0.034484	24.00656	1.388274
X2	0.004592	51.02527	2.185364
X3	9313.527	2795.897	2.846166
X4	3672.533	1068.594	5.068330

Berdasarkan output nilai VIF Variabel Independen < 10.00 , maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu kondisi dalam analisis regresi di mana varians dari kesalahan (residual) tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Dalam model regresi yang ideal, diharapkan bahwa varians dari residual adalah sama (homoskedastisitas) untuk semua nilai variabel independen.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.736872	Prob. F(4,3)	0.6246
Obs*R-squared	3.964683	Prob. Chi-Square(4)	0.4108
Scaled explained SS	0.447419	Prob. Chi-Square(4)	0.9784

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Probability Chi-Square pada variabel independen menunjukkan lebih besar dari alpha ($0.4108 > 0.05$) yang artinya variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey umum dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM). Masalah autokorelasi biasanya muncul dalam data time series meskipun tidak menutup kemungkinan juga pada data cross section. Berikut ini model Heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	2.185766	Prob. F(2,1)	0.4315
Obs*R-squared	6.510667	Prob. Chi-Square(2)	0.0386

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil nilai Prob- Chi-Square lebih besar dari nilai α yang dipilih yaitu $0.0386 > 0,05$ dan tidak mengalami signifikan dalam model pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ini berarti tidak terdapat autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.540097
Probability	0.763342

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil estimasi menunjukkan nilai uji Jarque-Berra sebesar 0.540097 dengan probability 0.763342. Nilai probability lebih besar dari alpha ($0.763342 >$

0.05) maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Discussion

Uji signifikansi secara simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,051254. Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai ini sedikit lebih besar dari 0,05, sehingga secara simultan model tidak signifikan. Namun, apabila menggunakan tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$), maka model dinyatakan signifikan, yang berarti variabel X1, X2, X3, dan X4 bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Y.

Uji signifikansi secara parsial (Uji-t)

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel X1 yang berpengaruh signifikan terhadap Y, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0094 ($p < 0,05$), dan arah pengaruhnya negatif. Variabel X4 memiliki nilai probabilitas 0,0854, yang berarti tidak signifikan pada tingkat 5%, tetapi signifikan pada tingkat 10%, dengan arah pengaruh negatif. Sementara itu, variabel X2 dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, karena nilai probabilitasnya jauh di atas 0,05.

Uji koefisien determinasi

Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,922682 menunjukkan bahwa sekitar 92,27% variasi perubahan dalam Y dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 7,73% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 81,96% juga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang cukup kuat, meskipun jumlah data yang digunakan relatif kecil

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa produksi kedelai domestik berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia, dengan arah pengaruh negatif. Artinya, semakin tinggi produksi kedelai dalam negeri, maka volume impor kedelai akan menurun. Sementara itu, konsumsi kedelai domestik, kurs, dan harga kedelai lokal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap volume impor kedelai. Secara simultan, model regresi dinyatakan signifikan pada tingkat signifikansi 10%, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 92,27% menunjukkan bahwa model yang dibangun mampu menjelaskan variasi volume impor kedelai sebesar 92,27%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan produksi kedelai domestik menjadi faktor kunci dalam mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai.

REFERENCES

- Grace, N., Nurjannah, R., & Mustika, C. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10924>
- Khairunisa, I. (2022). Pengaruh Produksi Kedelai, Harga Kedelai Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 57–70. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.266>
- Muslim, C., & Darwis, V. (2012). Keragaan Kedelai Nasional Dan Analisis Farmer Share Serta Efisiensi Saluran Pemasaran Kedelai Di Kabupaten Cianjur. *Sepa*, 9(1), 1–11.

- Nur Mahdi, N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 9(2), 160–184. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>
- Xyalam, R. J. B. S., Astuti, A., & Sari, R. M. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga & Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Terhadap Hasil Produksi Perajin Tempe di Desa Pejaten, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5(2021), 103–112. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.710>